

# BAB I

## PENDAHULUAN

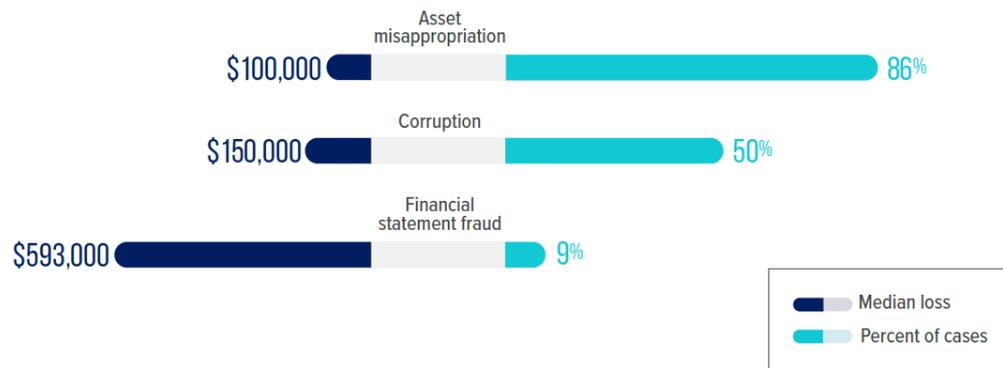
### 1.1 Latar Belakang

Manajemen bertanggung jawab kepada investor atas pengelolaan dana perusahaan. Dalam rangka memperoleh tambahan dana melalui pasar modal, perusahaan berupaya menjadi perusahaan *go public*. Oleh karena itu, perusahaan harus memenuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenai transparansi atau keterbukaan informasi perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan yang diperlukan oleh para pemegang saham dalam pengambilan keputusan (Bursa Efek Indonesia, 2015:4). Namun, adakalanya terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham yang memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja sesuai dengan harapan mereka. Tanpa pengawasan yang efektif akan membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud*.

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) mengklasifikasikan *fraud* ke dalam tiga jenis yaitu korupsi (*corruption*), penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), dan *fraud* laporan keuangan (*financial statement fraud*) (ACFE, 2020). Menurut survei *fraud* ACFE dari laporan yang berjudul '*Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*', *asset misappropriation* merupakan jenis *fraud* yang paling sering terjadi yaitu sebesar 86%, namun menimbulkan kerugian paling rendah yaitu sebesar 100.000 USD per kasus. *Corruption* berada di posisi tengah segi frekuensi terjadinya yaitu sebesar 50% maupun kerugiannya USD per kasus. *Financial statement fraud* merupakan *fraud* yang paling



jarang terjadi yaitu sebesar 9% namun menyebabkan kerugian tersebar yaitu sebanyak 593.000 USD per kasus (ACFE, 2022:9). Frekuensi terjadinya penipuan dan kerugian yang ditimbulkannya secara global digambarkan dalam skema di bawah ini:



Gambar 1.1 Frekuensi terjadinya fraud secara global  
Sumber: (ACFE, 2022:11)

Sementara itu, menurut survei yang dilakukan oleh *ACFE Indonesia Chapter* pada tahun 2019 dalam laporan yang berjudul 'Survei Fraud Indonesia', *corruption* merupakan kasus *fraud* yang paling sering terjadi yaitu sebesar 69.9% dengan total kerugian terbanyak yaitu sebesar Rp373.650.000.000. *Asset misappropriation* berada di tengah baik dari segi frekuensi terjadinya, yaitu sebesar 20.9% maupun total kerugian sebesar Rp357.520.000.000. *Financial statement fraud* merupakan kasus *fraud* dengan frekuensi terjadinya paling rendah yaitu sebesar 9.2% dan total kerugian sebesar Rp242.260.000.000 (ACFE Indonesia Chapter, 2019:9).

Faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* pertama kali diungkapkan oleh L. Cressey pada tahun 1953 sebagai *fraud triangle* yang berisikan tiga yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization*



(rasionalisasi). *Fraud triangle* tersebut menjadi teori fundamental dan telah mengalami tiga kali pengembangan. Pada tahun 2004, *fraud triangle* diperbarui oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan satu faktor yaitu *capability* (kapabilitas). Pada tahun 2012, *fraud triangle* kembali diperbaharui oleh Crowe Horwath menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan dua faktor yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi).

Dan tahun 2019, Georgious L. Vousinas mengembangkan *fraud diamond* menjadi *fraud hexagon (S.C.C.O.R.E model)* dengan menambahkan dua faktor yaitu *ego* dan *collusion* (kolusi). Dengan demikian, *fraud hexagon* terdiri dari enam faktor penyebab terjadinya fraud yaitu *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*. *Stimulus* merupakan tekanan untuk melakukan *fraud* baik dalam bentuk masalah keuangan maupun non-keuangan yang sifatnya tidak dapat diungkapkan dan merupakan motif yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* (Vousinas, 2019:373). *Capability* merupakan sifat dan kemampuan pribadi yang berperan penting dalam menentukan apakah fraud akan benar-benar terjadi dengan adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Vousinas, 2019: 375). *Collusion* merupakan suatu perjanjian atau kerjasama yang bersifat menipu antara dua pihak atau lebih, dimana salah satu pihak melakukan suatu tindakan terhadap pihak lain dengan tujuan yang tidak baik, untuk menipu pihak ketiga akan hak-haknya. Kolusi memainkan peran penting dalam menentukan faktor penyebab terjadinya fraud di bidang keuangan (Vousinas, 2019:378).

*Opportunity* merupakan kesempatan yang dirasakan untuk melakukan fraud, yang memiliki dua komponen, yaitu informasi umum yang dapat digunakan oleh karyawan yang memiliki posisi kepercayaan dan kemampuan untuk melakukan fraud yang tidak dapat terdeteksi (Vousinas 2019:373).



*Rationalization* merupakan komponen penting yang wajib ada sebelum kejahatan terjadi di mana pelaku tidak memandang diri mereka sebagai penjahat dan membenarkan tindakan mereka dengan melihat bahwa tindakan tersebut pada dasarnya bukan merupakan kejahatan, dapat dimaklumi, atau merupakan bagian dari kesalahan umum yang tidak perlu dimintai pertanggungjawaban penuh (Vousinas, 2019:373). *Ego* merupakan salah satu motif kuat penyebab terjadinya fraud yang disebabkan oleh tekanan sosial seperti mempertahankan ego mereka yang tidak ingin kehilangan reputasi atau posisi kekuasaan yang dimilikinya (Vousinas 2019:375).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Elita Septiningrum & Mutmainah (2022) dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud* : Perspektif *Fraud Hexagon Theory* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”. Penelitian ini melakukan pembaruan dengan mengganti *ineffective monitoring* menjadi *whistleblowing system* sebagai proksi faktor *opportunity*, dan *frequent number of CEO’s picture* menjadi *CEO’s education* sebagai proksi faktor *ego*.

Penelitian ini memilih *whistleblowing system* karena menurut hasil survei dari ACFE, perusahaan yang menerapkan *whistleblowing system* mampu mendeteksi kecurangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan *whistleblowing system* dengan kerugian yang ditimbulkan mencapai dua kali lipat (ACFE, 2022:24). Penelitian ini memilih *CEO’s education* karena menurut hasil survei yang dilakukan oleh ACFE, terdapat 65% pelaku *fraud* berlatar belakang pendidikan sarjana atau lebih tinggi dan menyebabkan rata-rata



yang lebih besar dibandingkan pelaku *fraud* yang berpendidikan lebih rendah (ACFE, 2022:55).

Sedangkan variabel lainnya kembali diteliti dikarenakan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dari peneliti terdahulu. Penelitian terkait pengaruh *financial stability* menurut Elita & Mutmainah (2022) berpengaruh positif, dan menurut Putri (2017) berpengaruh negatif, sedangkan menurut Preicilla (2022) tidak berpengaruh signifikan. Penelitian terkait pengaruh *auditor change* menurut Elita & Mutmainah (2022) berpengaruh positif, sedangkan menurut Wicaksono (2021) tidak berpengaruh signifikan. Penelitian mengenai pengaruh *director change* menurut Aviantara (2021) berpengaruh positif, sedangkan menurut Elita & Mutmainah (2022) tidak berpengaruh signifikan. Dan penelitian pengaruh kerja sama dengan proyek pemerintah menurut Handoko (2021) berpengaruh positif, sedangkan menurut Elita & Mutmainah (2022) tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian ini juga mengganti *earning management* menjadi *F-score model*. Pemilihan *F-score* dalam penelitian ini dikarenakan menurut Ismawati, (2019), *F-score model* dinilai lebih baik digunakan untuk mendeteksi adanya *fraud* laporan keuangan jika dibandingkan dengan *Beneish M-Score model*. Penelitian ini menggunakan periode penelitian selama lima tahun, yaitu dari 2018 hingga 2022, dengan mempertimbangkan ketersediaan data yang relevan dan representatif dari perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI. Periode ini memungkinkan analisis mendalam mengenai pengaruh *fraud hexagon* terhadap *fraud* laporan keuangan, serta dapat meningkatkan validitas dan akurasi hasil penelitian dibandingkan dengan periode penelitian selama tiga tahun.

Penelitian ini juga mengganti subjek penelitian menjadi perusahaan sektor kesehatan dengan pertimbangan adanya relasi yang cukup erat dengan pemerintah yang dapat mempengaruhi unsur *collusion*, khususnya di masa Covid 19, seperti pengadaan vaksin, vitamin, dan alat kesehatan. Selain sahaan sektor kesehatan merupakan perusahaan dengan peringkat



keempat sebagai jenis sektor industri dengan jumlah kasus *fraud* terbanyak menurut survei ACFE (ACFE, 2022:33). Sektor kesehatan juga berada di peringkat ke empat sebagai sektor industri yang paling dirugikan karena fraud menurut Survei Fraud Indonesia (ACFE Indonesia Chapter, 2019:36).

Perusahaan sektor Kesehatan juga memiliki riwayat dalam melakukan fraud laporan keuangan. Pada tahun 2002, PT Kimia Farma melakukan *overstated* laba bersih dan pencatatan ganda serta pada tahun 2004 PT Indofarma melakukan *overstated* pencatatan nilai persediaan (Putri, 2017). Selain itu, perusahaan memiliki tanggung jawab moral kepada masyarakat yang tinggi sehingga apabila terjadi fraud laporan keuangan dapat berdampak pada penurunan kualitas pelayanan kesehatan dan hilangnya kepercayaan masyarakat. Namun, penelitian mengenai pengaruh fraud hexagon terhadap kemungkinan terjadinya fraud laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan hingga saat ini masih sangat kurang. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Fraud Finansial Statement pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022*"

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang didasarkan pada uraian latar belakang. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *financial stability* sebagai proksi faktor *pressure* berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud* ?



2. Apakah *whistleblowing system* sebagai proksi faktor *opportunity* berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud* ?

3. Apakah *auditor change* sebagai proksi faktor *rationalization* berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud* ?
4. Apakah *director change* sebagai proksi faktor *capability* berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud* ?
5. Apakah *CEO's education* sebagai proksi faktor ego berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud* ?
6. Apakah kerja sama dengan proyek pemerintah sebagai proksi faktor *collusion* berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data empiris tentang faktor-faktor dalam *fraud hexagon* yang dapat mempengaruhi peluang terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022. Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah diatas yaitu:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *financial stability* sebagai proksi faktor *pressure* berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *whistleblowing system* sebagai proksi faktor *opportunity* berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *auditor change* sebagai proksi faktor *rationalization* berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud*.



k memperoleh bukti empiris bahwa *director change* sebagai proksi faktor *bility* berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud*.

5. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *CEO's education* sebagai proksi faktor *ego* berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud*.
6. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kerja sama dengan proyek pemerintah sebagai proksi faktor *collusion* berpengaruh terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud*.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Untuk kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan terbaru mengenai unsur dari *fraud hexagon* yang dapat mempengaruhi peluang terjadinya *financial statement fraud* khususnya pada perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sedangkan untuk kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perluasan wawasan dan pemahaman bagi para peneliti mengenai *fraud* dan faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pedoman atau alat analisis bagi investor untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang berniat mengembangkan penelitian ini.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan ruang lingkup penelitian.



NJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini beserta pembahasannya. Terdapat uraian mengenai definisi *fraud*, jenis-jenis *fraud*, dan penyebab terjadinya *fraud*. Selain itu, juga terdapat uraian penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengemukakan metode yang dipakai dalam penelitian, di antaranya menjelaskan rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, serta analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang terdiri dari tiga bagian, yaitu hasil penelitian yang menjabarkan karakteristik dari masing-masing variabel, hasil pengujian hipotesis dan juga pembahasan mengenai mengapa hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

### BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang berisi tiga bagian pokok yaitu kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

##### 2.1.1 *Agency Theory*

Menurut Jensen dkk. (1976), *agency relationship* merupakan “kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa *service* atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada *agen*”. *Principal* disini merupakan pemegang saham, dan karyawan sebagai *agen* dalam sebuah perusahaan. Kepercayaan merupakan inti dari hubungan ini, dimana pemegang saham mempercayakan perusahaan kepada karyawan.

Teori keagenan menyatakan hubungan antara *principal* dan *agen* dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of conflict*. Akan tetapi, terkadang terjadi perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara *principal* dan *agen* yang menimbulkan tekanan bagi *agen* untuk memperoleh cara meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dengan harapan *principal*. Tidak adanya pengawasan yang efektif dari pihak *principal* akan memungkinkan *agen* melakukan tindakan ilegal dengan cara menipu investor melalui serangkaian tindakan *fraud* seperti *creative accounting* atau *income smoothing*. (Sihombing & Rahardjo, 2014)

##### 2.1.2 *Fraud*

Menurut Priantara (2013:7), tiga kategori kesalahan akuntansi yaitu *error*, *negligence* (kelalaian), dan *fraud* dapat dibedakan melalui motif tujuannya, apakah sengaja atau tidak. *Error* merupakan kesalahan yang tidak disengaja misalnya



akibat kesalahan perhitungan, kesalahan pengukuran, kesalahan taksir, atau kesalahan interpretasi standar akuntansi. Kelalaian merupakan kegagalan berperilaku dalam situasi yang sama yang dihadapi oleh orang lain dengan kemampuan yang setara, tidak bertanggung jawab atau tidak ada kepedulian. Sedangkan *fraud* merupakan kesalahan yang disengaja dengan tujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan.

The Institute of Internal Auditors (2019:1) mendefinisikan *fraud* sebagai “tindakan melawan hukum yang mengandung *deceit* (penipuan), *concealment* (penyembunyian), atau *violation of trust* (penyalahgunaan kepercayaan)”. Tindakan ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau perusahaan yang ilegal. ACFE mendefinisikan *fraud* di lingkungan kerja (*occupational fraud*) sebagai “pemanfaatan pekerjaan seseorang untuk keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan (*misuse or misapplication*) sumber daya atau aset perusahaan yang disengaja” (ACFE, 2022:94).

### 2.1.2 Unsur-Unsur *Fraud*

Menurut Priantara (2013:6), unsur yang wajib ada sehingga suatu kasus dapat dianggap sebagai *fraud*. Jika dalam suatu kasus unsur ini tidak ada, maka kasus tersebut merupakan eror, kelalaian atau pelanggaran etika. Unsur-unsur *fraud*, yaitu :

- a. Terdapat pernyataan yang berwujud laporan, data, atau bukti transaksi yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*).
- b. Pelanggaran terhadap peraturan, standar, ketentuan merupakan *fraud* dan dalam kondisi tertentu merupakan pelanggaran hukum.
- c. Menyalahgunakan atau memanfaatkan kedudukan, pekerjaan, atau jabatan untuk keuntungan pribadi.



- d. Termasuk masa lalu atau masa kini sebab perhitungan kerugian yang diderita oleh korban biasanya dikaitkan dengan tindakan yang telah dan sedang terjadi.
- e. Didukung oleh *material fact* yakni bukti objektif dan sah menurut hukum.
- f. Tindakan atau kecerobohan yang disengaja jika dilakukan terhadap data atau informasi dengan maksud untuk mempengaruhi atau menipu suatu pihak dalam membaca dan memahami informasi tersebut.
- g. Terdapat pihak yang dirugikan dan sebaliknya terdapat pihak yang diuntungkan secara ilegal, baik berupa harta maupun keuntungan ekonomis lainnya.

### 2.1.3 Jenis-Jenis *Fraud*

ACFE mengklasifikasikan *fraud* menjadi tiga jenis atau skema besar yang dikenal dengan istilah *fraud tree* karena bentuknya seperti pohon. Ketiga jenis *fraud* tersebut yaitu:

#### a. **Corruption**

Korupsi merupakan “skema *fraud* dimana seorang karyawan menyalahgunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis dengan cara melanggar kewajibannya kepada pemberi kerja untuk mendapatkan keuntungan langsung atau tidak langsung” (ACFE, 2022:94). *Fraud* jenis ini sulit dideteksi karena menyangkut pihak yang bekerja sama atau berkolusi untuk mendapatkan keuntungan (Priantara, 2013:69).

Korupsi tidak hanya berbentuk *markup* dalam pembelian barang dan jasa, tetapi dapat juga berbentuk kegiatan yang dikenal masyarakat dengan istilah



seperti uang tip, uang administrasi, uang diam, uang bensin, dll (Priantara,

Terdapat empat jenis korupsi berdasarkan *fraud tree* yaitu: *conflict of interest* (konflik kepentingan), *bribery* (penyuapan), *illegal gratuities* (penerimaan

yang tidak sah atau gratifikasi yang terkait dengan hubungan kerja), dan *economic extortion* (pemerasan secara ekonomi atau pungutan liar).

*Conflict of interest* biasanya terkait dengan keputusan untuk menerima menjadi vendor atau pelanggan yang dapat terjadi dalam pembelian atau penjualan (Priantara, 2013:155). *Bribery* merupakan pemberian, penerimaan atau penawaran sesuatu yang bernilai untuk mempengaruhi keputusan bisnis. Meskipun pemberian tersebut ditawarkan hanya sebatas janji dan tidak diberikan, hal tersebut tetap dapat dianggap sebagai *bribery* (Priantara, 2013:146).

*Illegal gratuities* merupakan pemberian atau penerimaan hadiah atau penghargaan yang bersifat tidak sah sebagai tanda terima kasih setelah tercapainya kesepakatan antara dua pihak. *Economic extortion* merupakan penerimaan uang, *property*, atau layanan dengan cara pemaksaan (Priantara, 2013:154).

#### **b. Asset Misappropriation**

ACFE mendefinisikan penyimpangan atas aset sebagai “skema *fraud* dimana seorang karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya perusahaan tempatnya bekerja” (ACFE, 2022:94). Jenis *fraud* ini mudah dideteksi karena sifatnya *tangible* dan sering diidentikkan sebagai *employee fraud* karena sebagian besar pelaku *fraud* terjadi di tingkat karyawan (Priantara, 2013:68). Penyimpangan atas aset dibagi menjadi penyalahgunaan yang berkaitan dengan kas dan penyalahgunaan yang berkaitan dengan persediaan dan semua aset lainnya atau non kas.

Penyalahgunaan yang berkaitan dengan kas terbagi menjadi *skimming*, *larceny*, dan *fraudulent disbursements*. *Skimming* atau *off-book frauds* merupakan pencurian uang yang dilakukan oleh pegawai terhadap transaksi atau piutang sebelum transaksi tersebut dicatat dalam pembukuan



(Priantara, 2013:110). *Larceny* (pencurian kas) merupakan tindakan penggelapan kas atau cek yang sudah tercatat dalam pembukuan perusahaan dan dilakukan oleh pegawai yang memiliki akses tanpa izin dari pemiliknya (Priantara, 2013:116). *Fraudulent disbursements* (pengeluaran yang curang) merupakan pengeluaran yang dibuat oleh pegawai untuk tujuan yang tidak sebenarnya (Priantara, 2013:118).

### c. **Financial Statement Fraud**

ACFE mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai “kekeliruan yang disengaja (*deliberate misrepresentation*) atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan melalui kesalahan penyajian (*intentional misstatement*) atau penghilangan (*omission*) jumlah atau pengungkapan laporan keuangan untuk menipu (*deceive*) pengguna laporan keuangan” (ACFE, 2020:1203). Jenis *fraud* ini sering diidentikkan sebagai *management fraud* dikarenakan sebagian besar pelaku *fraud* ini terjadi di tingkatan manajemen seperti pejabat atau eksekutif dan manajer senior (Priantara, 2013:68). Beberapa penyebab pelaku melakukan *financial statement fraud* (ACFE, 2020:1204), yaitu:

1. Untuk menunjang investasi melalui penjualan saham
2. Untuk menunjukkan peningkatan *earning per share* atau *partnership profits interest*, sehingga pembayaran dividen dapat meningkat
3. Untuk menutupi ketidakmampuan menghasilkan *cash flow*
4. Untuk mencegah persepsi pasar yang negatif
5. Untuk mendapatkan pembiayaan atau persyaratan yang lebih baik dibandingkan pembiayaan yang ada
6. Untuk mendapatkan kesepakatan yang lebih baik dalam sebuah akuisisi



k menunjukkan kepatuhan terhadap perjanjian pembiayaan

k mencapai tujuan dan sasaran perusahaan

## 9. Untuk menerima bonus terkait kinerja

*Financial statement fraud* biasanya berbentuk *overstatement* dan *understatement*. Untuk mengungkapkan *overstatement* dan *understatement*, fraud ini dibagi menjadi 5 (lima) kelas, yaitu: *fictitious revenues* (pendapatan fiktif), *timing differences* (perbedaan waktu), *improper asset valuations* (penilaian aset yang tidak tepat), *concealed liabilities and expenses* (kewajiban dan beban yang tersembunyi), dan *improper disclosures* (pengungkapan yang tidak tepat).

Pendapatan fiktif melibatkan pencatatan penjualan barang atau jasa yang tidak terjadi. Penjualan fiktif melibatkan konsumen palsu maupun konsumen yang sah. Misalnya, mengubah faktur untuk mencerminkan jumlah dan kuantitas yang lebih besar daripada yang sebenarnya dijual atau menyiapkan faktur fiktif namun barang atau jasa tidak diberikan. Tantangannya ada pada saat pembukuan *double entry*. Karena tidak ada kas yang diterima, maka dimasukkan ke dalam akun piutang. Piutang tetap ada pada pembukuan sampai terkumpul, namun jika tidak terkumpul, maka akan dimasukkan ke dalam piutang tak tertagih. Piutang yang sudah lama tertunda merupakan tanda umum dari skema pendapatan fiktif (ACFE, 2020:1210). *Fraud* juga dapat melibatkan perbedaan waktu pencatatan pendapatan atau pengeluaran dalam periode yang salah. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan atau menurunkan laba sesuai keinginan atau biasa disebut *income smoothing Red flag fraud* ini berupa pemalsuan atau perubahan dokumen, dan pemalsuan tanggal faktur (Priantara, 2013:99)

Kesalahan penilaian aset biasanya berbentuk *inventory valuation* (penilaian persediaan), *accounts receivable* (piutang), *business combinations* (kombinasi bisnis), atau *fixed assets* (aset tetap). Persediaan dapat dinyatakan

aporkan melalui metode manipulasi perhitungan fisik persediaan, harga an ditentukan oleh inflasi biaya per unit, dan kegagalan untuk



menyesuaikan persediaan dengan harga pokok penjualan. Kesalahan penilaian aset yang berbentuk piutang terbagi menjadi dua skema yaitu pencatatan piutang fiktif dan kegagalan untuk memperhitungkan dengan benar atas piutang pelanggan yang tidak tertagih (ACFE, 2020:1221). Saat melakukan kombinasi bisnis, ada peluang perusahaan membentuk cadangan berlebihan untuk berbagai pengeluaran pada saat akuisisi, dan bermaksud menggunakannya untuk pendapatan dimasa depan. Aset tetap fiktif dapat dibuat dengan berbagai metode seperti pemesanan aset fiktif, salah mengartikan nilai aset, dan mengkapitalisasi *non-asset cost* (ACFE, 2020:1223).

Metode umum untuk menyembunyikan kewajiban dan beban yaitu *omissions* (mengeluarkan) kewajiban/beban, mengkapitalisasi biaya secara tidak tepat daripada membebankannya, dan gagal mengungkapkan *warranty cost* dan kewajiban *product-return*. Metode *omissions* merupakan metode yang termudah untuk disembunyikan, namun paling sulit untuk diungkapkan, karena faktur vendor mungkin disembunyikan daripada di *posting* ke dalam sistem hutang (ACFE, 2020:1226). Pencatatan *warranty* dan kewajiban *product-return* yang tidak tepat terjadi ketika perusahaan tidak memperoleh biaya dan kewajiban terkait potensi pengembalian produk atau perbaikan *warranty* (ACFE, 2020:1230). Kapitalisasi biaya secara tidak tepat merupakan cara meningkatkan pendapatan dan aset karena akan diamortisasi lebih dari periode beberapa tahun daripada dibebankan secara langsung sehingga membuat posisi keuangan perusahaan tampak lebih kuat (Priantara, 2013:102).

Pengungkapan yang tidak tepat biasanya melibatkan kegagalan untuk mengungkapkan *contingent liabilities*, menghindari pengungkapan *subsequent*

tidak mengungkapkan informasi mengenai *fraud* manajemen, transaksi kait yang tidak diungkapkan sepenuhnya, dan perubahan akuntansi



(ACFE, 2020:1231). Perubahan akuntansi yang wajib diungkapkan untuk menghindari *misleading* pengguna laporan keuangan adalah perubahan kebijakan akuntansi, estimasi dan entitas pelaporan (ACFE, 2020:1233).

#### 2.1.4 Penyebab Terjadinya *Fraud*

##### a. *Fraud Triangle*

Donald R. Cressey dalam sebuah studi yang diterbitkan pada tahun 1953 dengan judul *Other People's Money: A Study in the Sosial Psychology of Embezzlement* tertarik pada hal yang menyebabkan karyawan yang mencuri uang perusahaan (*embezzlers*) yang disebutnya 'pelanggar kepercayaan' (*trust violators*) menyerah kepada godaan (Priantara, 2013:44). Cressey berhipotesis bahwa individu yang dipercaya melanggar kepercayaan, ketika mereka menganggap dirinya sendiri mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakan dan memiliki kesadaran bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan secara diam-diam dengan menyalahgunakan wewenangnya selaku pihak yang diberi kepercayaan dibidang keuangan serta tindakan kesehariannya memungkinkan mereka untuk menyesuaikan persepsi diri mereka sendiri sebagai orang yang dipercaya dalam menggunakan kekayaan yang dipercayakan (Tuanakotta, 2014:45).

Hipotesis ini dikenal sebagai *fraud triangle* yang menggambarkan tiga faktor penyebab terjadinya *fraud* yaitu *pressure* (tekanan) untuk melakukan *fraud*, *opportunity* (peluang atau kesempatan) untuk melakukan *fraud*, dan *rationalization* (dalih untuk membenarkan) tindakan *fraud* (Priantara, 2013:44). *Fraud triangle* inilah yang menjadi teori fundamental mengenai faktor penyebab terjadinya *fraud*

dan telah mengalami sebanyak tiga kali pengembangan. Berikut ini bagan dari *fraud triangle*

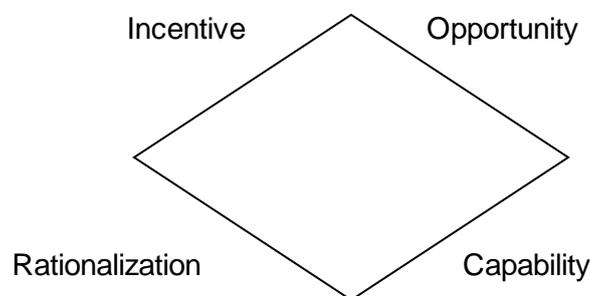




Gambar 2. 1 Fraud Triangle  
Sumber: Crowe Horwath (2012)

**b. Fraud Diamond**

*Fraud triangle* kemudian dikembangkan oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson pada tahun 2004 menjadi *fraud diamond*. Mereka percaya *fraud triangle* dapat dikembangkan untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian *fraud* dengan menambahkan satu elemen *capability* (kapabilitas). David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson menyatakan bahwa “kesempatan membuka pintu, tekanan dan rasionalisasi membawa seseorang menuju pintu tersebut. Namun, kapabilitas memungkinkan seseorang untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai peluang dan memanfaatkannya dengan berjalan melewatinya berulang kali” (Wolfe & Hermanson, 2004:1). *Fraud diamond* menjelaskan bahwa keempat elemen tersebut saling berkaitan dan kapabilitas memberikan kontribusi utama sebagai penyebab terjadinya *fraud* (Priantara, 2013:48).



Gambar 2. 2 Fraud Diamond  
Sumber: Priantara (2013)



### c. **Fraud Pentagon**

Teori *fraud triangle* dikembangkan oleh Crowe Horwath pada tahun 2012 dengan menambahkan dua faktor lain penyebab terjadinya *fraud*, yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi). Crowe Horwath (2012:32) mengungkapkan bahwa kompetensi adalah kemampuan karyawan untuk menghindari pengendalian internal, memaksimalkan strategi untuk menyembunyikan, dan mengendalikan kondisi sosial yang menguntungkan mereka dengan memasarkannya kepada orang lain. Arogansi merupakan sikap *superiority* dan keserakahan seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi.



Gambar 2. 3 Fraud Pentagon  
Sumber: Crowe Horwath (2012)

### d. **Fraud Hexagon**

Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 melakukan penelitian untuk meningkatkan teori *fraud diamond*. Menurut Vousinas (2019:379) model *fraud* tersebut harus diperbaharui dengan menambahkan elemen *ego* dan elemen *collusion* (kolusi) untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan terkini di dan insiden *fraud* yang terus berkembang. Penambahan kedua elemen menjadi S.C.C.O.R.E (*Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity,*



*Rationalization, Ego) model* atau *fraud hexagon*. Berikut penjelasan mengenai elemen-elemen yang terdapat dalam *fraud hexagon*:



Gambar 2. 4 Fraud Hexagon

Sumber: Vousinas (2019)

1. *Stimulus* merupakan tekanan untuk melakukan *fraud* dan bersifat finansial maupun non-finansial, misalnya kebutuhan untuk melaporkan kinerja yang lebih baik karena adanya tekanan untuk mencapai target khususnya di masa krisis (Vousinas, 2019:375).
2. *Capability* merupakan sifat dan kemampuan pribadi yang berperan penting dalam menentukan apakah *fraud* benar akan terjadi dengan adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Vousinas, 2019:375).
3. *Opportunity* merupakan kesempatan yang dirasakan nyata oleh pelaku untuk melakukan *fraud* dan percaya bahwa tindakannya tidak dapat terdeteksi (Vousinas, 2019:375).
4. *Rationalization* merupakan sikap yang membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukan pelaku dengan cara membingkai ulang definisi mereka tentang *fraud* untuk mengecualikan tindakan mereka sendiri (Vousinas, 2019:375).



5. *Ego* merupakan bagian kepribadian dari interaksi antara keinginan seseorang dengan apa yang memungkinkan dilakukan oleh hati nuraninya untuk mencapai keinginannya, dan menjadi faktor utama dalam menentukan mengapa seseorang terdorong untuk melakukan *fraud* (Vousinas, 2019:376).
6. *Collusion* merupakan perjanjian atau kesepakatan antara dua pihak atau lebih dengan maksud untuk menipu atau merugikan pihak lain (Vousinas, 2019:378).

### 2.1.5 Mendeteksi *Fraud*

Prosedur analitis dapat digunakan dalam mendeteksi *fraud*. Berikut prosedur analitis yang dapat digunakan (Priantara, 2013:213):

- a. Perbandingan data perusahaan antar periode, terbagi menjadi metode analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisis horizontal merupakan perbandingan antara periode saat ini dengan periode sebelumnya. Analisis vertikal, dimana setiap baris item dalam laporan keuangan dihitung sebagai persentase dari baris item lainnya.
- b. Perbandingan realisasi versus anggaran perusahaan.
- c. Perbandingan data finansial perusahaan versus data operasional
- d. Analisis rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, rasio profitabilitas.

## 2.2 Penelitian Terdahulu



Penelitian mengenai pengaruh *fraud hexagon* terhadap peluang terjadinya *statement fraud* telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Kiki tiningrum dan Siti Mutmainah pada tahun 2022 melakukan penelitian

dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud*: Perspektif *Fraud Hexagon Theory* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”. Penelitian tersebut menggunakan model regresi linear berganda untuk menganalisis datanya. *Earning management* dimanfaatkan sebagai proksi untuk mengukur peluang *financial statement fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure* yang diukur menggunakan proksi *financial stability* dan *rationalization* diukur menggunakan proksi *auditor switch* berpengaruh positif, sedangkan *arrogance* yang diukur menggunakan proksi *frequency number of CEO’s picture* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. *Opportunity* yang diukur menggunakan proksi *ineffective monitoring*, *capability* diukur menggunakan proksi *change of directors*, dan *collusion* diukur menggunakan proksi *political connections* tidak mempengaruhi *financial statement fraud*.

Claudia Preicilia, Ickhsanto Wahyudi dan Anita Preicilia juga melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Analisa Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Teori *Fraud Hexagon*”. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2020-2021. Uji Regresi Linear Berganda digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. *Benish M-Score* digunakan untuk mengukur variabel dependen *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capability* yang diukur menggunakan proksi *director change* dan *arrogance* yang diukur menggunakan proksi *CEO’s education* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan, sedangkan *stimulus* yang diukur menggunakan *finansial stability*, *opportunity* yang diukur menggunakan *wing system*, *rationalization* yang diukur menggunakan *audit opinion* dan



*collusion* yang diukur menggunakan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Salsabila Amajida Hernanda juga melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish M Score* (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur yang di Listing di BEI 2018-2020). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *collusion* yang diukur menggunakan proksi kerja sama dengan proyek pemerintah, *opportunity* yang diukur menggunakan proksi pergantian ketua auditor internal dan *rationalization* diukur menggunakan proksi kepemilikan pemerintah berpengaruh positif, sedangkan *pressure* yang diukur menggunakan proksi *related party transaction*, *capability* diukur menggunakan *CEO age*, dan *opportunity* diukur menggunakan proksi *whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. *Pressure* diukur menggunakan proksi kepemilikan manajerial, *capability* diukur menggunakan proksi *CEO tenure*, *collusion* diukur menggunakan proksi *political connection*, dan *ego* yang diukur menggunakan proksi frekuensi kemunculan gambar CEO dan *CEO policy* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Agung Wicaksono dan Dhini Suryandari melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan penelitian yang berjudul “*The Analysis of Fraudulent Financial Statement Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies*”. Analisis regresi panel data digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. *F-score model* digunakan sebagai proksi untuk mengukur variabel dependen *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *finansial target* dan *external*

sebagai proksi variabel *pressure* berpengaruh positif terhadap *fraud* keuangan. Sedangkan *finansial stability* sebagai proksi *pressure*,



*monitoring effectiveness* proksi *opportunity*, *auditor quality* dan *auditor change* proksi *rationalization*, *CEO education* proksi *capability*, *CEO duality* proksi *ego* dan *Sate-Owned Enterprises* serta *Political Connection* proksi *collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Bambang Leo Handoko (2021) melakukan penelitian yang berjudul “*Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* Perusahaan Perbankan di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik untuk menganalisis data. *Financial statement fraud* diukur dengan menggunakan model *F-score*. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu *collusion* yang diukur menggunakan proksi kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *pressure* diukur menggunakan proksi *financial target* dan *external pressure*, *opportunity* menggunakan *ineffective monitoring*, *rationalization* menggunakan *change in auditor*, *capability* menggunakan *change in director*, dan *ego* menggunakan *frequent number of CEO’s pictures* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Ryan Aviantara juga melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “*The Association Between Fraud Hexagon and Government’s Fraudulent Financial Report*”. *Financial statement fraud* diukur dengan menggunakan model *F-score*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk menganalisis datanya. Hasil penelitian ini yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *capability* yang diproksikan dengan *director change* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan, sedangkan *collusion* yang diproksikan dengan *audit fee* dan *e-procurement*, *opportunity* diproksikan *change in audit committee* dan *whistleblowing system* serta *rationalization* diproksikan *government ownership*



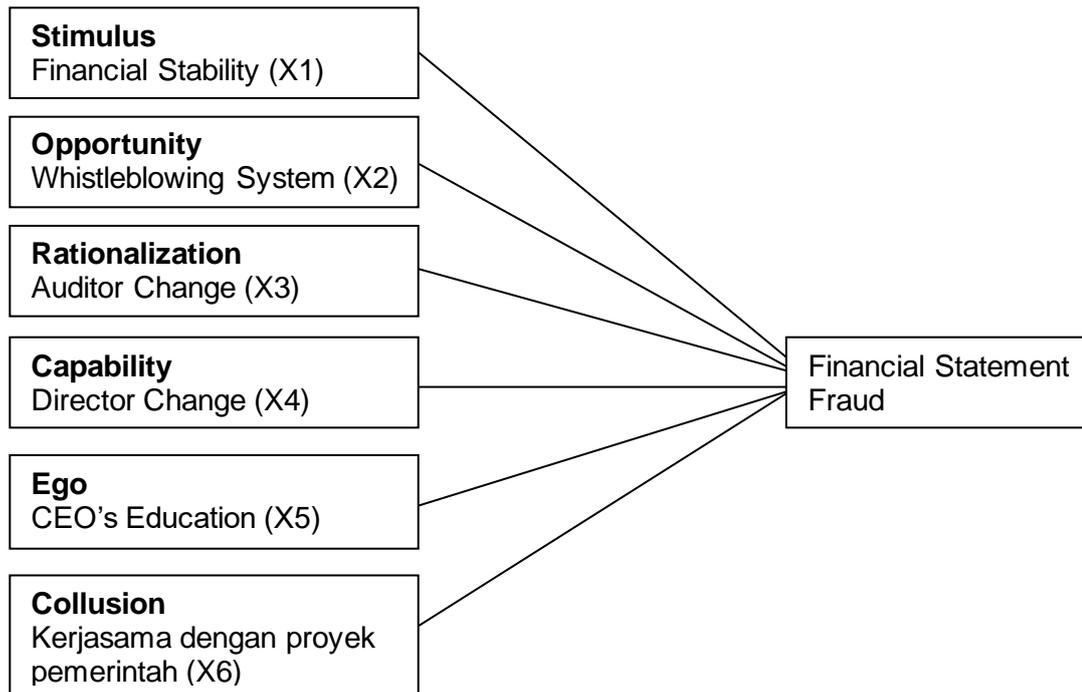
berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. *Ego* yang diproksikan dengan *CEO military* tidak mempengaruhi *financial statement fraud*.

Baiq Riska Apritasari Putri pada tahun 2017 melakukan penelitian pada perusahaan sektor farmasi namun menggunakan unsur *fraud diamond* sebagai variabel independennya. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis regresi berganda untuk menganalisis datanya. *Financial statement fraud* diukur dengan menggunakan proksi *F-score model*. Hasil dari penelitian ini yaitu *capability* yang diukur dengan menggunakan proksi *change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Pressure* yang diukur menggunakan proksi *financial stability* dan *opportunity* diukur dengan menggunakan proksi *nature of industry* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *pressure* diukur menggunakan proksi *external pressure*, *opportunity* menggunakan *ineffective monitoring*, dan *rationalization* menggunakan *change in external auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### 2.3 Kerangka Penelitian

Elemen-elemen dalam *fraud hexagon theory* tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka berikut proksi yang digunakan dalam penelitian ini: *financial stability* sebagai proksi *pressure*, *whistleblowing system* sebagai proksi *opportunity*, *auditor change* sebagai proksi *rationalization*, *director change* sebagai proksi *capability*, *CEO's education* sebagai proksi *ego*, dan kerja sama dengan proyek pemerintah sebagai proksi *collusion* yang digambarkan dalam kerangka penelitian sebagai berikut





Gambar 2. 5 Kerangka Penelitian

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini berdasarkan pada kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya. Berikut hipotesis yang terdapat pada penelitian ini :

### 2.4.1 Pengaruh *Financial Stability* sebagai Proksi Faktor *Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No.99 dalam Skousen et al. (2008), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika *financial stability* terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau operasi perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Besarnya total aset dinilai dapat memberikan maksimum *return* bagi investor.



Penelitian terkait pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan telah banyak dilakukan dan memberikan hasil yang cukup beragam seperti penelitian yang dilakukan oleh Aviantara

(2021); dan Septiningrum & Mutmainah (2022) memberikan bukti secara empiris bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) pada perusahaan farmasi memberikan bukti secara empiris bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik bagi para investor. Adanya ekspektasi yang tinggi dari para investor terhadap kinerja keuangan perusahaan dan keinginan untuk memperoleh bonus yang besar dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan *fraud financial statement* jika *financial stability* perusahaan menurun. Sebaliknya, jika tingkat *financial stability* perusahaan meningkat, maka pandangan dari pihak eksternal terhadap perusahaan akan semakin baik, sehingga akan memperlemah kemungkinan terjadinya tindakan *financial statement fraud*. Hipotesis yang didasarkan pada uraian tersebut yaitu:

$H_1$  : *Financial Stability* sebagai proksi faktor *pressure* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

#### **2.4.2 Pengaruh *Whistleblowing System* sebagai Proksi Faktor *Opportunity* terhadap *Financial Statement Fraud***

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan peluang seseorang melakukan *fraud* yaitu lemahnya sistem pengendalian internal dan buruknya tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) (Priantara, 2013:46). Salah satu cara yang efektif untuk mencegah dan memberantas praktik yang bertentangan dengan GCG yaitu dengan menerapkan *whistleblowing system*.



Penelitian terkait pengaruh *whistleblowing system* terhadap *financial statement fraud* oleh Aviantara (2021); dan Hernanda (2022) memberikan bukti empiris bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh negatif terhadap

terjadinya *financial statement fraud*. Potensi terjadinya *financial statement fraud* akan semakin kecil jika perusahaan menerapkan *whistleblowing system*.

Penerapan *whistleblowing system* dapat meningkatkan peluang deteksi dini (*early warning*) *fraud* dan mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* karena tersedianya sistem pelaporan yang menyebabkan timbulnya rasa keengganan untuk melakukan *fraud*. Karyawan menjadi lebih mematuhi kode etik yang diterapkan oleh perusahaan karena merasa diawasi oleh rekan kerjanya sendiri. Hipotesis yang didasarkan pada uraian tersebut yaitu:

$H_2$  : *Whistleblowing system* sebagai proksi faktor *opportunity* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

#### **2.4.3 Pengaruh Auditor Change sebagai Proksi Faktor Rationalization terhadap Financial Statement Fraud**

Rasionalisasi atau dalih untuk membenarkan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *fraud* yang paling sulit untuk diukur. Skousen et al., (2008) menggunakan *auditor change* (pergantian auditor) sebagai proksi untuk mengukur rasionalisasi. Pergantian auditor dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu secara *mandatory* (kewajiban atau peraturan yang berlaku) dan secara *voluntary* (sukarela). Pergantian auditor secara *voluntary* dapat berupa ketidakpuasan akan jasa auditor mengenai keterlambatan informasi (*audit delay*) yang dapat memberikan dampak buruk bagi perusahaan di pandangan investor (Sari dkk., 2018).

Penelitian terdahulu oleh Handoko (2021); dan Putri (2017) menyimpulkan bahwa *auditor change* tidak berpengaruh terhadap terjadinya peluang *financial statement fraud*. Namun, penelitian oleh Septiningrum & Mutmainah (2022) menyimpulkan bahwa *auditor change* berpengaruh positif terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud*.



Auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami karakteristik perusahaan sehingga cenderung mengikuti instruksi dari pihak manajemen perusahaan di awal waktu pengauditan. Pihak manajemen berusaha untuk menciptakan *frame* yang baik terhadap kondisi perusahaan dengan secara sengaja menutupi informasi laporan keuangan yang tidak beres sehingga auditor membuat keputusan ekonomi sesuai dengan skenario yang telah diatur oleh pihak manajemen. Hipotesis yang didasarkan pada uraian tersebut yaitu:

$H_3$ : *Auditor change* sebagai proksi faktor *rationalization* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

#### **2.4.4 Pengaruh *Director Change* sebagai Proksi Faktor *Capability* terhadap *Financial Statement Fraud***

Kapabilitas merupakan kemampuan (*ability*) untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Intelegensi, pengalaman, kreativitas, dan pengetahuan mengenai perusahaan serta kelemahan pengendalian internal yang dimiliki seorang pegawai dapat memberikan kesempatan untuk melakukan *fraud* (Priantara, 2013:50). Menurut Wolfe & Hermanson (2004), salah satu ciri penting untuk melakukan *fraud* yaitu dapat mengatasi stres dengan sangat baik.

Penelitian terdahulu oleh Aviantara (2021); Putri (2017) menunjukkan bahwa *capability* yang diukur dengan proksi *director change* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Director change* dapat memicu munculnya *conflict of interest* karena dilakukan untuk mengganti direksi yang tidak sejalan atau menutupi *fraud* yang diketahui oleh direksi sebelumnya. *Director change* dapat menimbulkan *stress period* yang dapat membuka peluang untuk melakukan *fraud*.



etika terjadi perubahan direksi, direksi baru diperkirakan membutuhkan untuk beradaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal dan bisa

menyebabkan rangkap kinerja oleh anggota direksi lain dikarenakan direksi baru belum memiliki pemahaman yang baik dan masih dalam masa penyesuaian. Direksi yang memiliki kapabilitas tersebut dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan *fraud*. Hipotesis yang didasarkan pada uraian tersebut yaitu:

$H_4$ : *Director change* sebagai proksi faktor *capability* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

#### 2.4.5 Pengaruh *CEO's Education* sebagai Proksi Faktor *Ego* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), ciri-ciri penting untuk melakukan fraud yaitu *function* (posisi), kecerdasan, ego dan kepercayaan diri, *coerce* (dapat memaksa), berbohong secara efektif dan konsisten, serta dapat mengatasi stres dengan sangat baik. Ego pada *fraud* umumnya melekat pada seseorang yang memiliki kekuasaan atau berperilaku otoriter sehingga mudah untuk mengabaikan tata kelola dan pengendalian internal perusahaan. Seseorang dengan ego yang kuat dan keyakinan yang besar percaya bahwa tindakan *fraud* yang dilakukannya tidak akan terdeteksi (Priantara, 2013:50).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aviantara (2021) belum dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh *CEO's education* terhadap peluang terjadinya *financial statement fraud*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Raditya & Iskak (2022) mengemukakan bahwa komite audit tidak dapat membantu pengawasan terhadap CEO yang memiliki pendidikan tinggi dikarenakan komite audit beranggapan bahwa CEO tersebut akan memiliki pengalaman yang lebih banyak berkat latar belakang pendidikan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan hasil survei *fraud* global tahun 2022 yang dilakukan oleh ACFE bahwa 65% pelaku *fraud* gelar sarjana atau lebih tinggi dan kerugian tertinggi diakibatkan oleh yang merupakan lulusan pasca sarjana (ACFE, 2022).



Hal ini membuktikan adanya korelasi antara kerugian yang diakibatkan oleh tindakan *fraud* dengan latar belakang pendidikan pelaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menemukan kelemahan standar atau pengawasan untuk melakukan tindakan *fraud*. Hipotesis yang didasarkan pada uraian tersebut yaitu:

$H_5$ : *CEO's education* sebagai proksi faktor *ego* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

#### **2.4.6 Pengaruh Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah sebagai Proksi Faktor *Collusion* terhadap *Financial Statement Fraud***

Kolusi merujuk pada kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk suatu tujuan yang jahat (Vousinas, 2019:378). Hasil survei *fraud* global yang dilakukan oleh ACFE tahun 2022 mengemukakan bahwa 58% *fraud* dilakukan oleh dua atau lebih pelaku yang bertindak dalam kolusi dan kerugian rata-rata cenderung meningkat ketika lebih dari satu orang berkolusi untuk melakukan *fraud* (ACFE, 2022).

Penelitian terdahulu oleh Handoko (2021) dapat memberikan bukti secara empiris bahwa *collusion* yang diukur menggunakan proksi kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap peluang terjadinya tindakan *financial statement fraud*. Kerja sama antara perusahaan dengan pemerintah dalam menjalankan proyek pemerintah terutama proyek pemerintah dalam skala besar dapat memberikan dampak yang besar bagi perusahaan.

Perusahaan yang menjalankan proyek dari pemerintah dapat menghasilkan *income* yang besar sehingga menampakkan citra perusahaan yang baik kepada *stakeholders* dan menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan akan berupaya untuk dapat terlibat dalam proyek pemerintah. Semakin tinggi kolusi, maka potensi perusahaan untuk



melakukan *fraud* akan semakin tinggi pula. Hipotesis yang didasarkan pada uraian tersebut yaitu:

$H_6$  : Kerja sama dengan proyek pemerintah sebagai proksi faktor *collusion* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

